

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VII MATERI EKOLOGI DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA

Ilah ^{*1)}, Sjaifuddin ²⁾, R. Ahmad Zaky El Islami ³⁾

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

**Corresponding author*

**Corresponding e-mail: 2281200048@untirta.ac.id*

Article history:

Submitted: May 8th, 2024; Revised: June 2nd, 2024; Accepted: June 27th, 2024; Published: Oct. 10th, 2024

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif menjadi penyebab kesulitan siswa memahami konsep IPA sehingga menjadi masalah utama. Solusi dari permasalahan ini ialah penggunaan model pembelajaran interaktif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran CPS pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Metode *Quasy Experiment* adalah metode yang digunakan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kota Serang. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa ialah tes uraian yang berindikator berpikir kreatif sebanyak 9 soal yang sudah divalidasi. Pengujian hipotesis dengan uji Independent Sample T- Test dengan skor N-Gain menunjukan pengaruh signifikan dari penggunaan model CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *rhitung* $0,001 < r_{tabel}$ 0,05. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model CPS dalam memberikan kenaikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia beraarti disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: berpikir kreatif; *creative problem solving*; ekologi dan keanekaragaman hayati; IPA terpadu

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pada abad 21 berjalan begitu cepat ditandai dengan terjadinya perubahan tatanan masyarakat sehingga harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada (Pratiwi & Syur'aini, 2022). Untuk dapat memperoleh keterampilan abad 21 yakni keterampilan 4C mendorong pendidikan dapat mencetak manusia yang mampu beradaptasi pada perubahan zaman yang ada (Ramdani & Artayasa, 2020).

Belajar mengajar IPA berfokus pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehingga menuntut seorang pengajar memiliki kemampuan dalam memberikan peningkatan kemampuan pada

siswanya. Berkualitasnya pembelajaran IPA ketika siswa mampu mengaitkan hubungan antara IPA dengan alam disekitar dan mampu mengimplementasikan keterampilan yang dimilikinya dengan fenomena alam yang ditemukan dalam keseharian (Yolanda, 2019). Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang dipandang sebagai suatu rangkaian tindakan untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai aktivitas sains seperti investigasi diri, pengamatan, dan percobaan (Sajidan et al., 2020). Salah satu poin terpenting dalam pembelajaran sains adalah menumbuhkan kemampuan yakni berpikir secara berpikir kreatif, kritis, dan mandiri (Sejati et al., 2021).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah cara mengubah sebuah informasi yang diperoleh menjadi imajinasi yang dapat memunculkan ide - ide kreatif sebagai suatu bentuk pemecahan masalah yang ditemukan sehingga dapat menjadi sebuah produk yang bermanfaat (Kurniasari & Fauziah, 2022). Siswa dianggap memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, jika mereka memenuhi beberapa indikator menurut Torrance (2018) diantaranya : *fluency*, dimana peserta didik dapat memberikan banyak ide sebagai pemecahan masalah, *flexibility* yaitu peserta didik dapat memberikan ide dari berbagai sudut pandang, dan *originality* yaitu kapabilitas siswa untuk menghasilkan gagasan yang berbeda dan jarang ditemukan (Torrance, 2018). Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki abad 21 yang memerlukan manusia adaptif dan kreatif dalam menganalisis informasi dan melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian masalah serta dapat memanfaatkan peluang dari perkembangan yang ada (Hobri et al., 2021). Kemampuan berpikir kreatif yang rendah akan menyebabkan dampak negatif yakni gagalannya menghadapi kompleksnya permasalahan yang ada di zaman ini (Haryanti & Saputra, 2019)

Kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah menjadi menjadi permasalahan yang tengah dihadapi oleh pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti dari kemampuan berpikir pelajar Indonesia masih rendah dibandingkan kemampuan pelajar Internasional. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan data persentase berpikir kreatif siswa Indonesia dan Internasional ditinjau dari domain proses kognitif pada PISA 2018 (Suherman et al., 2021). Dari hasil pengamatan yang

dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pucakwangi, memperlihatkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir secara kreatif. Sejalan dengan nilai kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Banjarmasin memperlihatkan bahwa skor rata-rata mereka rendah pada materi IPA yang menggambarkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir secara kreatifnya (Fitri et al., 2023). Hal tersebut dibuktikan dari hasil tugas harian yang diberikan oleh guru, dimana siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghafal konsep sebagai suatu jawaban yang dipindahkan dari buku sehingga mereka tidak paham arti jawaban (Damayanti et al., 2017).

Dari pengamatan dan wawancara kepada pengajar IPA di salah satu SMP Negeri di Kota Serang menyatakan bahwa kemampuan siswa masih dalam kriteria rendah khususnya kemampuan berpikir secara kreatif. Ini disebabkan oleh ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan dengan karakter siswa sehingga belum dapat memaksimalkan potensi dari siswa. Sebagian besar guru IPA disekolah tersebut masih memakai model yang kurang beragam dalam pembelajaran yakni model *Discovery Learning* yang belum dapat memusatkan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran, akibatnya pembelajaran berarah pada teacher center, siswa hanya menjadi penonton, tidak heran jika mereka cenderung merasa bosan, dan keingintahuan yang rendah serta kemampuan yang diperoleh masih sangat rendah khususnya kemampuan berpikir kreatif. *Discovery Learning* memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu banyak untuk menyelesaikan tahapan dari sintaks model ini, terlebih jika jumlah peserta didik banyak, karena model ini

berbasis penemuan sehingga jika guru tidak mampu membekali siswa dengan kemampuan awal maka pembelajaran dengan model ini tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan (Khasinah, 2021). Berdasarkan permasalahan, diperlukan sebuah model yang dapat memusatkan peserta didik secara keseluruhan dalam belajar dan merasa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengeksplor potensi dalam dirinya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai.

Solusi dari permasalahan yang ada ialah dengan memakai model CPS. Keistimewaan dari model ini yakni menempatkan siswa pada situasi nyata, sehingga ketika dihadapkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupannya siswa sudah terbiasa dalam menyelesaikannya dengan memunculkan ide – ide yang kreatif sebagai sebuah solusi permasalahan (Harefa et al., 2020). Model ini dapat memusatkan siswa dalam proses belajar sehingga memiliki keinginan untuk materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Pada Kurikulum Merdeka. Menurut Baity (2021) model ini dapat memberikan perbaikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga bisa menjadi solusi permasalahan yang ada (Baity et al., 2021). Berdasarkan penelitian oleh (Hestika & Nufus, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CPS berdampak positif pada berpikir kreatif peserta didik. Penelitian oleh (Anatasia et al., 2023) yang memperlihatkan bahwa pemakaian model CPS memberikan dampak pada kemampuan berpikir kreatif pada konsep matematika. Penelitian oleh (Tarlina & Afriansyah, 2016)

memperlihatkan bahwa siswa yang memakai model CPS mengalami peningkatan kemampuan berpikir secara kreatif dibandingkan model lain. Penelitian oleh (Yuliasuti et al., 2019) menunjukkan bahwa siswa sangat terbantu dalam belajar dengan memakai model CPS berbantuan media berbasis TIK sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Terdiri dari dua kelas yakni eksperimen dan kontrol dengan desain *non - equivalent control group*. Dimana model CPS adalah model yang di eksperimenkan sedangkan kelas kontrol memakai model *Discovery Learning*. Subjek penelitian dua kelas yang terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 60 siswa. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024 di salah satu SMP Negeri di Kota Serang. Uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda memakai *software* ANATES V4. Terdiri dari dua tahapan analisis data yakni uji prasyarat mencakup pengujian normalitas dan homogenitas untuk memastikan sampel penelitian memiliki distribusi normal dan homogen sedangkan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t test serta dilakukan uji N-Gain untuk melihat persentase dampak dan untuk mengukur besarnya efek yang ditimbulkan menggunakan uji *effect size* melalui *software* SPSS V2 2 dan Microsot Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor Post-test Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Tabel 1. Data *post-test* pada dua kelas

Statistik Deskriptif	Eskperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	30
Nilai ideal	100	100
Nilai Maksimum	90	84
Nilai minimum	74	70
Rentang Skor	16	14
Nilai Rata-Rata	82,13	78
Standar Deviasi	4,68	3,80
Varians	21,91	14,46

Dari hasil yang tertuang pada Tabel 1 dengan jumlah sampel 30 siswa. Kelas kontrol mendapat nilai terkecil sebesar 70, 84 nilai tertingginya, dan 78 nilai rata-ratanya. Kelas eksperimen dengan jumlah sampel 30 siswa, mendapat nilai terendah 74, 90 nilai tertingginya, dan 82 nilai rata-ratanya. Gambar 1 memperlihatkan sebaran nilai post-test dari kelas eskperimen dan kontrol.



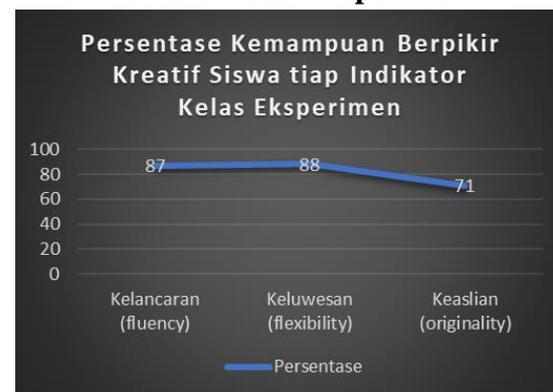
Gambar 1. Distribusi Skor *Posttest*

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan sebaran post-test kelas kontrol dan eksperimen. Kelas kontrol dengan jumlah sampel 30 siswa, terlihat 3 siswa dalam kriteria sangat rendah, 8 siswa

kriteria rendah, 10 siswa kriteria sedang, 9 siswa kriteria tinggi, dan tidak ada yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini dikarenakan sifat model *Discovery Learning* yang menekankan pada pembelajaran berbasis penemuan, yang memerlukan siswa untuk mampu mempunyai dan mampu memahami materi pembelajaran yang konkret (Khasinah, 2021).

Kelas eksperimen dengan jumlah sampel 30 siswa, terdapat 3 siswa kriteria sangat rendah, 9 siswa kriteria rendah, 6 siswa kriteria sedang, 11 siswa kriteria tinggi, dan 1 siswa memperoleh kriteria sangat tinggi. Hal ini terjadi karena model CPS memiliki sintaks yang berkaitan dengan indikator berpikir kreatif. Diperkuat oleh pendapat (Yuliasuti et al., 2019) menyatakan bahwa model yang berbasis masalah serta menekankan pemunculan ide kreatif adalah model CPS.

Hasil Post-test Kelas Eksperimen



Gambar 2. Data persentase tercapainya indikator kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan jumlah yang signifikan dari persentase di kelas eksperimen terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap indikator. Pada indikator kelancaran

(*fluency*) memperoleh persentase sebesar 87%, pada pelaksanaannya siswa sudah mampu memberikan berbagai respon atau ide jawaban ketika diberikan sebuah permasalahan, terlihat dari jawaban yang diberikan sudah beragam ketika diberikan permasalahan. Selanjutnya indikator keluwesan (*flexibility*) persentasenya sebesar 88%, pada pelaksanaannya siswa sudah mampu memberikan jawaban dari berbagai sudut pandang bervariasi ketika guru menyajikan permasalahan. Indikator yang terakhir yakni keaslian (*originality*) persentasenya sebesar 71%, pada pelaksanaannya siswa mulai mampu memberikan solusi inovatif dan baru/unik (menggunakan bahasa sendiri) ketika diberikan sebuah permasalahan.

Semua hasil analisis pada setiap indikator dari berpikir kreatif di kelas eksperimen memperlihatkan adanya peningkatan. Ini menandakan bahwa siswa telah memperoleh kemampuan untuk berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Diperkuat oleh (Rahayu, 2023) menyatakan bahwa diterapkannya model penerapan model CPS dapat meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, membuat mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide atau pendapat, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan sampai pada penyelesaian masalah dan peningkatan kreativitas adalah model Creative Problem Solving (Nisa et al., 2021).

Hasil *Post-test* Kelas Kontrol



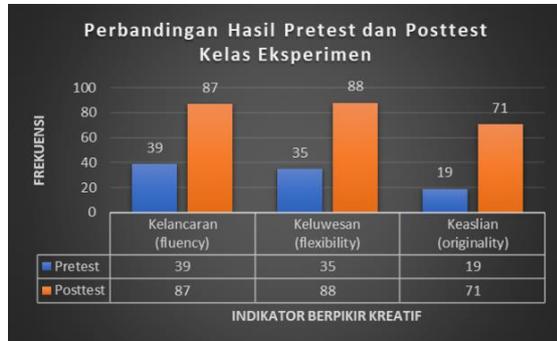
Gambar 3. Data persentase tercapainya indikator kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan jumlah yang signifikan dari persentase di kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir secara kreatif pada tiap indikator. Pada indikator kelancaran (*fluency*) memperoleh persentase sebesar 87%, pada pelaksanaannya siswa sudah mampu memberikan berbagai respon atau ide jawaban. Selanjutnya indikator keluwesan (*flexibility*) persentasenya sebesar 88%, pada pelaksanaannya siswa sudah mampu memberikan jawaban dari berbagai sudut pandang bervariasi ketika guru menyajikan permasalahan. Indikator yang terakhir yakni keaslian (*originality*) persentasenya sebesar 71%, pada pelaksanaannya siswa mulai mampu memberikan solusi inovatif dan baru/unik ketika diberikan sebuah permasalahan.

Pengaruh Model Pembelajaran CPS terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai (*sig*) sebesar $0,001 < 0,05$, kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini mendandakan bahwa model CPS yang diterapkan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir secara kreatif siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Diperkuat oleh uji effect size yang memperoleh hasil *d* sebesar 0,865% yang termasuk dalam kategori efek sedang (Cohen et al., 2018). Hal ini

menandakan bahwa model CPS yang diterapkan berdampak tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil uji *effect size* menunjukkan nilai dalam kategori sedang.



Gambar 4. Capaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* di tiap indikator, sehingga ditarik kesimpulan bahwa siswa memperoleh peningkatan yang terlihat dari persentase nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan persentase nilai *pre-test*nya setelah memakai model CPS.

Indikator kemampuan berpikir kreatif pertama yakni kelancaran (*fluency*) memperoleh nilai persentase *pre-test* sebesar 39%, sedangkan persentase *post-test*nya sebesar 87%, dari persentase tersebut terdapat perbaikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator ini. Pada pelaksanaannya, siswa sudah mulai mampu memberikan berbagai respon atau ide jawaban yang beragam ketika disajikan suatu permasalahan. Hal ini didukung oleh sintaks pertama model CPS yakni klarifikasi masalah yang mengarahkan siswa untuk melakukan analisis masalah yang membutuhkan pemikiran ide-ide yang berkaitan dengan pemecahan masalah, dan sintaks kedua model CPS yakni pengungkapan pendapat yang menuntut siswa untuk memikirkan ide – ide yang relevan dan menyampaikannya

sebagai strategi pemecahan masalah secara kreatif.

Indikator kemampuan berpikir kreatif selanjutnya yakni keluwesan (*flexibility*) persentase *pre-test*nya sebesar 35%, sedangkan persentase *post-test*nya sebesar 88%, dari persentase tersebut terdapat perbaikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator ini. Pada pelaksanaannya, siswa sudah mulai mampu memberikan jawaban dari berbagai sudut pandang secara variatif ketika disajikan suatu permasalahan. Hal ini didukung oleh sintaks model CPS yakni klarifikasi masalah sehingga mampu mendukung siswa untuk memahami masalah dari berbagai sudut pandang agar siswa mampu menghasilkan solusi untuk masalah yang akan mereka hadapi dengan berpikir secara kreatif.

Indikator kemampuan berpikir kreatif terakhir yakni keaslian (*originality*) memperoleh nilai persentase *pre-test* sebesar 19%, sedangkan persentase *post-test*nya sebesar 71%, dari persentase tersebut terjadi peningkatan pada indikator ini. Didukung oleh peningkatan N-Gain sebesar 73% di kelas eksperimen, yang masuk dalam kategori cukup efektif, menandakan bahwa penggunaan model CPS memiliki dampak pada kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga tercermin dari peningkatan nilai antara *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS sangat baik dan kontekstual pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia, dan ini berdampak pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengalami peningkatan. Dengan menerapkan model CPS siswa terlibat secara menyeluruh dalam proses

pembelajaran dan lebih efektif. Hal ini memungkinkan siswa mampu mempertimbangkan masalah secara lebih mendalam. Hal ini didukung oleh sintaks model CPS yang membebaskan siswa untuk memikirkan ide-ide kreatif tanpa adanya batasan sehingga siswa dapat memberikan ide secara luas dan baru dengan bahasanya sendiri serta memilih ide terbaik untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan melalui diskusi selama proses pembelajaran.

Diperkuat oleh pendapat Wulandari et al (2023) model pembelajaran CPS tak hanya menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan data tetapi mengajarkan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Model pembelajaran CPS mendorong peserta didik untuk mengeluarkan gagasan dan konsep kreatif saat menyelesaikan masalah sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir mereka sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah & Mushoddik, 2023). Sejalan dengan pendapat (Pandaleke et al., 2023) model pembelajaran CPS berarti pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami lebih banyak tentang masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka sehingga membantu mereka menjadi kreatif dan mengungkapkan fakta-fakta masalah, dan membantu mereka memahami pelajaran dengan cepat dan tepat.

Hasil Perhitungan Uji Prasyarat Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

a) Uji Normalitas

Dengan memakai uji Shapiro-Wilk data yang diperoleh di uji normalitasnya pada program SPSS versi 22.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Nilai Normalitas	
Eksperimen	Kontrol
0,0116	0,0116

Tabel 2. menunjukkan hasil uji Shapiro-Wilk melalui program SPSS versi 22, dan diperoleh nilai signifikansi atau *rhitung* sebesar 0,116. Hasil dari kedua kelas eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa *rhitung* > *rtabel* sehingga kedua data terdistribusi normal sehingga *H1* dan *H0* ditolak.

b) Uji Homogenitas

Untuk menentukan homogenitas sampel populasi, uji homogenitas variabel melalui program SPSS Versi 22. Hasil uji homogenitas terdokumentasi dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Sig.
NGAIN_	Based on	.146
Persen	Mean	

Berdasarkan Tabel 3. uji homogenitas pada program SPSS 22 yang dilakukan menggunakan statistik Levene menunjukkan *rhitung* sebesar 0,146. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel data berasal dari populasi yang tidak sama, karena *rhitung* 0,146 > *rtabel* 0,05, yang menunjukkan bahwa varian atau ragam data N- Gain pada kedua kelas yakni kelas kontrol dan eksperimen homogen.

c) Uji Independent Sample T Test

Uji hipotesis menggunakan Independen T-Test yang bertujuan untuk mengukur pengaruh dari penerapan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif. Tabel 4

menunjukkan uji hipotesis untuk kelas kontrol eksperimen.

Tabel 4. Hasil Uji T

		Sig. (2- tailed)
Rata – rata Kelas	Equal variances assumed	.001
	Equal variances not assumed	.001

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menggunakan Statistic Independent Simple T-Test pada tabel Equal variance not assumed diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ pada taraf *rhitung* Sig (2-Tailed).

Berdasarkan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga berarti bahwa penerapan model pembelajaran CPS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia.

d) Uji N-Gain

Tabel 5. Data Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Penelitian	Skor N-Gain	Kategori
Eksperimen	73 %	Cukup Efektif
Kontrol	64 %	Cukup Efektif

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 73% dari nilai ideal 100% dalam kemampuan berpikir kreatif setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model CPS di kelas eksperimen. Rentang nilai antara 46.34% hingga 88.24% menunjukkan variasi dalam

peningkatan tersebut. Jika rata-rata N-Gain sebesar 73% diklasifikasikan sebagai cukup efektif, ini menandakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran CPS .

e) Uji Effect Size

Tabel 6. Nilai *Effect Size*

Nilai Effect size
D = 0,865

Berdasarkan hasil perhitungan yang digunakan pada Tabel 6, diperoleh nilai *effect size* sebesar 0,865% tergolong ke dalam kategori efek sedang (Cohen et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CPS memiliki dampak yang berarti pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini didukung oleh nilai N-Gain yang memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup efektif dalam kemampuan berpikir kreatif siswa, menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran CPS memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan adanya peningkatan. Kedua data, diperkuat dengan uji hipotesis yang menghasilkan nilai Uji Independent Simple T – Test sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa hasil hitung Sig (2-tailed) sebesar $0,001 < rtabel$, yaitu Sig 0,05. Sebagai konsekuensinya, H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima, menggambarkan bahwa model pembelajaran CPS memiliki dampak pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII dalam memahami materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia

KESIMPULAN

Sebuah penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi lebih baik ketika mereka diberi model CPS. Hasil uji hipotesis dilakukan, dan $\text{sig. } 0,001 < 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII tentang materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia dipengaruhi oleh model pembelajaran CPS. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap sintaks dalam model CPS memiliki hubungan dengan indikator berpikir kreatif. Dengan demikian, keingintahuan dan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan.

REFERENSI

- Anatasia, S., Oinike, L., & Sauduran Golda, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi SPLDV di SMP Negeri 1 Panei. *Journal on Education*, 05(02). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1163>
- Baity, N., Syaiful, S., & Muhaimin, R. N. (2021). The Effect of Creative Problem Solving Learning Models on Problem Solving Ability in Learning Motivation and Student Self-Efficacy View. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(03). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i3-30>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Method in Education* (8th ed.). ROUTLEDGE. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1). <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Fitri, M. A., Hadi, S., Sholahuddin, A., Rusmansyah, R., Aufa, M. N., Hasbie, M., & Saputra, M. A. (2023). Module Development with Creative Problem Solving Model to Improve Creative Thinking Skills and Self-Efficacy of Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2569>
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1). <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.2875>
- Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1350>
- Hestika, S., & Nufus, H. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.24014/juring.v4i1.12025>
- Hidayah, A. P., & Mushoddik, M. (2023). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

- Kreatif Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1825–1831. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6254>
- Hobri, Adeliyanti, S., Fatekurrahman, M., Wijaya, H. T., Oktavianingtyas, E., Putri, I. W. S., & Ridlo, Z. R. (2021). E-Comic mathematics based on STEAM-CC and its effect on students creative thinking ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1839(1). <https://doi.org/10.1088/17426596/1839/1/012036>
- Khasinah, S. (2021). Pengembangan Modul IPA Berbasis Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Development of Creative Problem Solving (CPS)-based Integrated Natural Science Module to Improve Students' Creative Thinking. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Kurniasari, I., & Fauziah, H. N. (2022). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Socioscientific Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(3).
- Nisa, A., Yuwono Puji Sugiharto, D., Awalya, A., & Negeri, S. (2021). The Relationship between Creative Thinking, Problem Solving Skills, and Self Efficacy with Work Readiness. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/10.15294/jubk.v9i1.45230>
- Pandaleke, N., Warouw, Z. W. M., & Harahap, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII SMP Negeri 3 Belang Pada Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia. *SCIENING : Science Learning Journal*, 4(2), 149–154. <https://doi.org/10.53682/slj.v4i2.4962>
- Pratiwi, S., & Syur'aini, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Pada Program Kesetaraan Paket B. *Jurnal Family Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i1.45>
- Rahayu, A. (2023). The Influence Of Problem Solving Learning Models On Students Critical Thinking Skills In Integrated Social Studies Subject At Junior High School 11 Samarinda. *Educational Studies: Conference Series*, 3(1), 2023. <https://doi.org/10.30872/escs.v3i1.2601>
- Ramdani, A., & Artayasa, I. P. (2020). Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Inkuiri Terbuka. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.15394>
- Sajidan, S., Saputro, S., Perdana, R., Atmojo, I. R. W., & Nugraha, D. A. (2020). Development of Science Learning Model towards Society 5.0: A Conceptual Model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1). <https://doi.org/10.1088/17426596/1511/1/012124>
- Sejati, A. E., Syarifuddin, S., Nasruddin, N., Miftachurohmah, N., Nursalam, L. O., & Hariyanto, E. (2021). The Effectiveness of Guided Inquiry Learning Model with Edmodo Assisted to Facilitate Critical Thinking Skills. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 9(2). <https://doi.org/10.33394/jps.v9i2.4260>
- Suherman, Vidákovich, T., & Komarudin. (2021). STEM-E: Fostering mathematical creative thinking ability in the 21st Century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/17426596/1882/1/012164>

- Tarlina, W., & Afriansyah, E. A. (2016). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Creative Problem Solving. *Jurnal EduMa*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i2.1141>
- Torrance, E. P. (2018). Torrance Test of Creative Thinking. Scholastic Testing Service.
- Wulandari, S., Nasir Malik, M., Arfandi, A., Agung, M., & Muis Mappalotteng, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *UNM of Journal Technological*, 7(1). <https://doi.org/10.26858/ujtv.v7i1.38028>
- Yolanda, S. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP: Vol. II (Issue 1). <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11798>
- Yuliastuti, N. P., Sukajaya, I. N., & Mertasari, N. M. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Media Berbasis TIK terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bangli. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i2.2855>